

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan referensi berupa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk membantu mendapatkan penyusunan dalam penelitian serta berkaitan dengan apa saja pengaruh profitabilitas (ROA) sebab tema ini sudah banyak dibahas di Jurnal, Skripsi dan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Santi 2020) dengan judul “PENGARUH RISIKO KREDIT DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”. Dengan hasil penelitian menunjukkan variabel NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu NPL dan LDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Dan dari hasil analisa data secara parsial Non Performing Loan (NPL) berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil analisis data secara parsial bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang NPL dan LDR. Perbedaannya yaitu

penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2017 serta. Kebaruan dari penelitian sekarang yaitu perbaikan dalam kerangka pikir dan pelaksanaan penelitian/rancangan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiwit Sukmawati 2020) dengan judul “PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO OPERASIONAL TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN KINERJA PERBANKAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2018”. Dengan hasil melalui uji T variabel risiko pasar (NIM) memiliki nilai signifikansi sehingga diperoleh suatu kesimpulan yaitu terdapat pengaruh risiko pasar (NIM) terhadap kinerja perbankan di BEI periode tahun 2016 – 2018. Dan variabel risiko kredit (NPL) memiliki nilai signifikansi pula dan diperoleh suatu kesimpulan yaitu tidak terdapat pengaruh risiko kredit (NIM) terhadap kinerja perbankan di BEI periode tahun 2016 – 2018. Serta Variabel risiko operasional (BOPO) memiliki nilai signifikansi oleh karena itu maka diperoleh suatu kesimpulan yaitu terdapat pengaruh risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan di BEI periode tahun 2016 – 2018. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang NIM dan NPL. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang BOPO dan return saham dan penelitian dilakukan pada periode 2016-2018. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah menggunakan aplikasi SPSS untuk menganalisis data pada penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Bukhori Ahmad Gunawan 2018) dengan judul “PENGARUH *NET INTEREST MARGIN (NIM) NON PERFORMING LOAN (NPL)* DAN *LOAN TO ASSET RATIO (LAR)* TERHADAP PROFITABILITAS BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”. Dengan hasil bahwa *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* dan *Loan to Asset Ratio (LAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Asset Ratio (LAR)* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaannya dalam penelitian ini membahas tentang rasio keuangan dan menggunakan variabel NIM dan NPL sebagai variabel independent. Perbedaan terdapat rasio keuangan berupa LAR yang menjadi variabel independent. Kebaruan dari penelitian sekarang yaitu perbaikan dalam kerangka pikir dan pelaksanaan penelitian/rancangan penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Putri Pratiwi 2018) dengan judul “ANALISIS PENGARUH CAR, LDR DAN NPL TERHADAP ROA PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009-2016”. Dengan hasil analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan LDR dan NPL memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, secara simultan ketiga variabel memiliki pengaruh 61% dan sisanya 39% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang NPL dan LDR. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang variabel independen berupa CAR dan periode dilakukan pada tahun 2009-2016. Kebaruan dari penelitian sekarang yaitu perbaikan dalam kerangka pikir dan pelaksanaan penelitian/rancangan penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Jordi Suwandi 2017) dengan judul “PENGARUH CAR, NPL, BOPO, DAN LDR TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”. Dengan hasil uji F menunjukkan model layak digunakan dalam penelitian, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPL menunjukkan pengaruh dominan dari semua variabel bebas CAR, BOPO, dan LDR. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang NPL dan LDR serta menggunakan uji hipotesis yaitu uji T dan uji F. Perbedaannya yaitu: penelitian ini membahas tentang CAR dan BOPO. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah

menggunakan aplikasi SPSS untuk menganalisis data pada penelitian.

## 2.2. Landasan Teori

### 1. Teori Risiko Pasar

Menurut (Tehresia et al. 2021) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Likuiditas
3. Risiko Pasar
4. Risiko Operasional

Menurut (Tehresia et al. 2021:158), risiko pasar adalah risiko yang timbul karena perubahan harga pasar ke arah yang merugikan bagi organisasi, risiko perubahan harga atau ketidakstabilan harga pasar. Menurut (Tehresia et al. 2021:158) rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar suatu bank yaitu *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut (P. R. Dewi 2020) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Kredit
3. Risiko Likuiditas

Menurut Danupranata dalam (P. R. Dewi 2020:5), risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat volatilitas variabel pasar dalam portofolio milik bank bisa berbahaya perbankan. Menurut (P. R. Dewi 2020) rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar suatu bank yaitu *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut (Hermawan, Ismail, and Ichwanudin, 2021) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Modal
5. Risiko Kebangkrutan

Menurut (Hermawan, Ismail, and Ichwanudin, 2021:151) Risiko pasar mengacu pada fluktuasi nilai wajar instrumen keuangan bank akibat pergerakan pasar. Ini termasuk efek suku bunga, nilai tukar, nilai tukar, harga komoditas, harga saham dan spread kredit. Bagian dari risiko pasar adalah suku bunga (Natalia 2015). Menurut (Hermawan, Ismail, and Ichwanudin, 2021:151) rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar suatu bank yaitu *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut (Jahrotunnopus and Manda, 2021:158) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Kredit
3. Risiko Likuiditas

Menurut (Jahrotunnopus and Manda, 2021:158), risiko pasar merupakan risiko munculnya rugi dalam neraca dan rekening administratif, juga transaksi derivatif yang diakibatkan berubahnya kondisi pasar secara umum, juga risiko berubahnya harga opsi. Menurut (Jahrotunnopus and Manda, 2021:158) ukuran risiko pasar salah satunya ialah suku bunga, dimana merupakan selisih dari suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman, sebagai selisih antara jumlah biaya bunga pendanaan dan biaya bunga pinjaman, atau sering dikenal dengan *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut Setyarini (2020) dalam mengukur kinerja suatu bank maka digunakan beberapa rasio diantaranya yaitu:

1. Rasio CAR
2. Rasio NPL
3. Rasio NIM
4. Rasio BOPO
5. Rasio LDR

Menurut Setyarini (2020) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan

bunga bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva produktif pada Bank Umum Konvensional. Sedangkan NOM (*Net Operating Margin*) merupakan perbandingan pendapatan operasional margin dengan beban operasional margin. Ini adalah rasio yang digunakan Bank Umum Syariah dalam menentukan seberapa besar risiko pasar yang dihadapi. Pendapatan yang diperoleh bank syariah dari operasional menggunakan margin dapat dimasukkan ke dalam laba perbankan (Nurhalimatussadiyah 2018:56).

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Jika net interest margin yang diperoleh bank meningkat, maka pendapatan bunga dari “aktiva produktif yang dikelola bank juga akan meningkat. Sehingga akan meningkatkan laba bersih atau ROA bank (Susilawati and Nurulrahmatiah 2021).

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Kesehatan NIM**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
<b>1</b>	Sangat Sehat	$NIM < 3\%$
<b>2</b>	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
<b>3</b>	Cukup Sehat	$1.5\% < NIM \leq 2\%$
<b>4</b>	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1.5\%$
<b>5</b>	Tidak Sehat	$NIM < 1\%$ atau Negatif Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004



Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

## 2. Teori Risiko Kredit

Menurut (Ivan Krisna Aji dan Gusganda Suria Manda, 2021) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Likuiditas

Menurut (Ivan Krisna Aji dan Gusganda Suria Manda, 2021) mengatakan bahwa Risiko kredit merupakan risiko yang wajar, mengingat salah satu bisnis inti dari bank itu sendiri adalah pemberian kredit. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhinya kewajiban kepada Bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit yaitu *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut (Ramadhan 2018) terdapat beberapa indikator untuk menghitung profitabilitas suatu bank diantaranya:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Likuiditas

Menurut Septiani dan Lestari dalam (Ramadhan 2018:14), risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk

mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Menurut (Ramadhan 2018) dalam mengukur risiko kredit maka digunakan rasio berupa *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut (Suwandi, 2017:18), dalam mengukur kinerja suatu bank maka digunakan beberapa rasio diantaranya yaitu:

1. Rasio CAR
2. Rasio NPL
3. Rasio BOPO
4. Rasio LDR

Menurut (Suwandi, 2017:18), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Risiko ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor bagi debitur, beberapa di antaranya adalah debitur yang menolak kewajiban pembayarannya. Pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit suatu bank yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut (Mosey, Tommy, and Untu 2018) dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Kredit

Menurut Fahmi dalam (Mosey, Tommy, and Untu, 2018:1341), mengemukakan bahwa risiko kredit merupakan

bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Menurut (Mosey, Tommy, and Untu 2018) untuk tingkat risiko kredit dapat diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut Emilda dalam (Achmad Angri Ramadhan 2017:26) NPF/NPL merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank. NPF/NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank.

NPL/NPF memiliki parameter berupa rasio keuangan dasar yang memberikan informasi mengenai posisi modal, pendapatan, dan penilaian risiko kredit (Rifansa and Pulungan 2022). Semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk peringkat kredit, yang meningkatkan jumlah NPL. Jadi dalam hal ini, NPL yang lebih tinggi menyebabkan ROA menurun, dan ketika NPL menurun maka ROA meningkat. dan kinerja keuangan Bank membaik.

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Kesehatan NPL**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004”

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 3. Teori Risiko Likuiditas

Menurut (Trisnawati Dewi and Srihandoko, 2018:133), dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Likuiditas
2. Risiko Kredit

Menurut (Trisnawati Dewi and Srihandoko, 2018:133), risiko likuiditas merupakan salah satu bentuk risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kegiatan perusahaan terpengaruh hingga tidak dapat berfungsi secara normal. Menurut (Trisnawati Dewi and Srihandoko, 2018) salah satu rasio untuk mengukur rasio likuiditas yaitu menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Syafrida Hani dalam (Dianny, 2019:20), dalam mengukur kinerja suatu bank maka digunakan beberapa rasio diantaranya yaitu:

1. Rasio CAR
2. Rasio NPL
3. Rasio LDR

Menurut Syafrida Hani dalam (Dianny, 2019:20), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang dapat dibayar segera atau menjadi jatuh tempo. Secara khusus, likuiditas mencerminkan dana yang dimiliki perusahaan untuk melunasi semua hutang saat jatuh tempo. Menurut (Dianny, 2019) untuk mengukur tingkat likuiditas maka digunakan indikator berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut (Rattu, Saerang, and Maramis, 2021), dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Kredit
3. Risiko Likuiditas

Menurut Fahmi dalam (Rattu, Saerang, and Maramis, 2021:1744), risiko Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut (Rattu, Saerang, and Maramis, 2021) dalam menilai tingkat kesehatan bank dalam rasio

likuiditas maka menggunakan indikator berupa *Loan to Deposit Rasio* (LDR).

Menurut (Ahmadyanti, 2015:45), dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Likuiditas
3. Risiko Pasar

Menurut (Ahmadyanti, 2015:45), risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Menurut (Ahmadyanti, 2015) dalam mengukur risiko likuiditas dapat menggunakan cara pengukuran yaitu *Loan to Deposit Rasio* (LDR).

Menurut (P. R. Dewi 2020), dalam menilai tingkat kesehatan bank terdapat beberapa risiko yang digunakan diantaranya:

1. Risiko Pasar
2. Risiko Kredit
3. Risiko Likuiditas

Menurut Andrianto, Fatihuddin, & Firmansyah dalam (P. R. Dewi 2020:19), risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka

besar. Menurut (P. R. Dewi 2020) indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2014:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio komponen yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan perbandingan jumlah dana masyarakat dan jumlah dana milik sendiri yang digunakan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan analog dari *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional yang dimaknai dengan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, rasio ini juga merupakan gambaran efektifitas bank dalam melakukan penyaluran kredit. (Miswar Rohansyah, Rachmawati 2021:126).

LDR/FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposit dengan mengandalkan pinjaman yang ditawarkan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah likuiditas bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), maka likuiditas bank semakin tinggi (Amalya 2020).

**Tabel 2.3**  
**Kriteria penetapan peringkat LDR**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	<b><math>LDR &gt; 120\%</math></b>

*Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **4. Teori Profitabilitas**

Menurut Syamsuddin (2022) profitabilitas adalah laba atau kemampuan menghasilkan laba, adalah ukuran persentase yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Menurut Harahap dalam (Gunawan 2018:16) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Profitabilitas merupakan salah satu acuan untuk mengukur seberapa besar profit atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dan untuk mengetahui apakah



perusahaan tersebut menjalankan usahanya secara efektif. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan melalui perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk melihat perkembangan, atau penurunan atau peningkatan, perusahaan selama rentang waktu tertentu, sambil mencari alasan perubahan tersebut (Suhardi 2021).

Menurut Fahmi dalam (Sugiantari and Dana 2019:6514) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas dapat menjadi indikasi kinerja keuangan bank yang sehat. Sebaliknya, jika profitabilitas yang direalisasikan rendah, maka bank tersebut tidak berkinerja optimal dalam menghasilkan laba (Miswar Rohansyah, Rachmawati 2021).

Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba Menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti aset, modal atau penjualan. Rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, profit margin ratio, dan *basic earning power* (Ely Siswanto 2021:35)

Analisis Rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank dalam penelitian ini

adalah Return On Assets (ROA). Menurut (Mosey, Tommy, and Untu 2018) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Alat ukur profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir 2014:201).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pada variabel X terdapat beberapa unsur yaitu NIM, NPL dan LDR dan pada variabel Y terdapat *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

### **5. Return On Asset (ROA)**

Menurut (Ardiyanto, Wahdi, and Santoso, 2020:37), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan terkait kemampuan pengukuran profitabilitas produksi perusahaan mendapatkan atau keuntungan nilai Penghasilan, Aset, dan Modal Saham Tertentu.

Menurut (Fauziyyah and Nurismalatri 2021:175), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (net margin) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

Menurut (Adyani and Sampurno 2018:4), *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya.

Menurut (Kasmir, 2014) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan total pengembalian aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Menurut (Asysidiq and Sudiyatno 2022:70) *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menilai kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba dari beberapa aset yang dimiliki bank. Meningkatkan *Return On Assets* (ROA) berarti di sisilain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat. Perusahaan yang nilai penjualan mengalami kenaikan akan mendorong keuntungan yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. kondisi seperti ini itu akan mudah menarik investor karena investor lebih suka berinvestasi di

perusahaan yang menguntungkan tinggi (Ardiyanto, Wahdi, and Santoso 2020).

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Kesehatan ROA**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Rasio ini “dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

## 2.3. Grand Teori

### 1. Kontruk Risiko Pasar

Menurut (Tehresia et al. 2021:158), risiko pasar adalah risiko yang timbul karena perubahan harga pasar ke arah yang merugikan bagi organisasi, risiko perubahan harga atau ketidakstabilan harga pasar.

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva produktif (Setyarini 2020). Untuk mengetahui jumlah dari NIM, maka dapat digunakan dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Indikator NIM yaitu :

1. Pendapatan Bunga Bersih
2. Rata-rata Aktiva Produktif

## 2. Kontruk Risiko Kredit

Menurut (Ivan Krisna Aji dan Gusganda Suria Manda, 2021) mengatakan bahwa Risiko kredit merupakan risiko yang wajar, mengingat salah satu bisnis inti dari bank itu sendiri adalah pemberian kredit.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur (Pinasti and Mustikawati 2018). Untuk mngetahui jumlah dari NPL, maka dapat digunakan dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Indikator NPL yaitu :

1. Pembiayaan Bermasalah
2. Total Pembiayaan

## 3. Kontruk Risiko Likuiditas

Menurut Andrianto, Fatihuddin, & Firmansyah dalam (P. R. Dewi 2020:19), risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka besar.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank dan kemampuannya untuk melakukan fungsi intermediasi mereka menggunakan dana pihak ketiga untuk kredit (A. S. Dewi 2018). Untuk mengetahui jumlah dari LDR, maka dapat digunakan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Indikator LDR yaitu :

1. Total Pembiayaan
2. Dana Pihak Ketiga

#### 4. Kontruk ROA

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan keuntungan atau laba setelah pajak dengan total aset bank, yang menunjukkan pengelolaan aset yang efektif oleh bank yang bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menilai kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba dari beberapa aset yang dimiliki bank (Asysidiq and Sudiyatno 2022).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, *Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Indikator ROA yaitu :

1. Laba bersih sebelum pajak

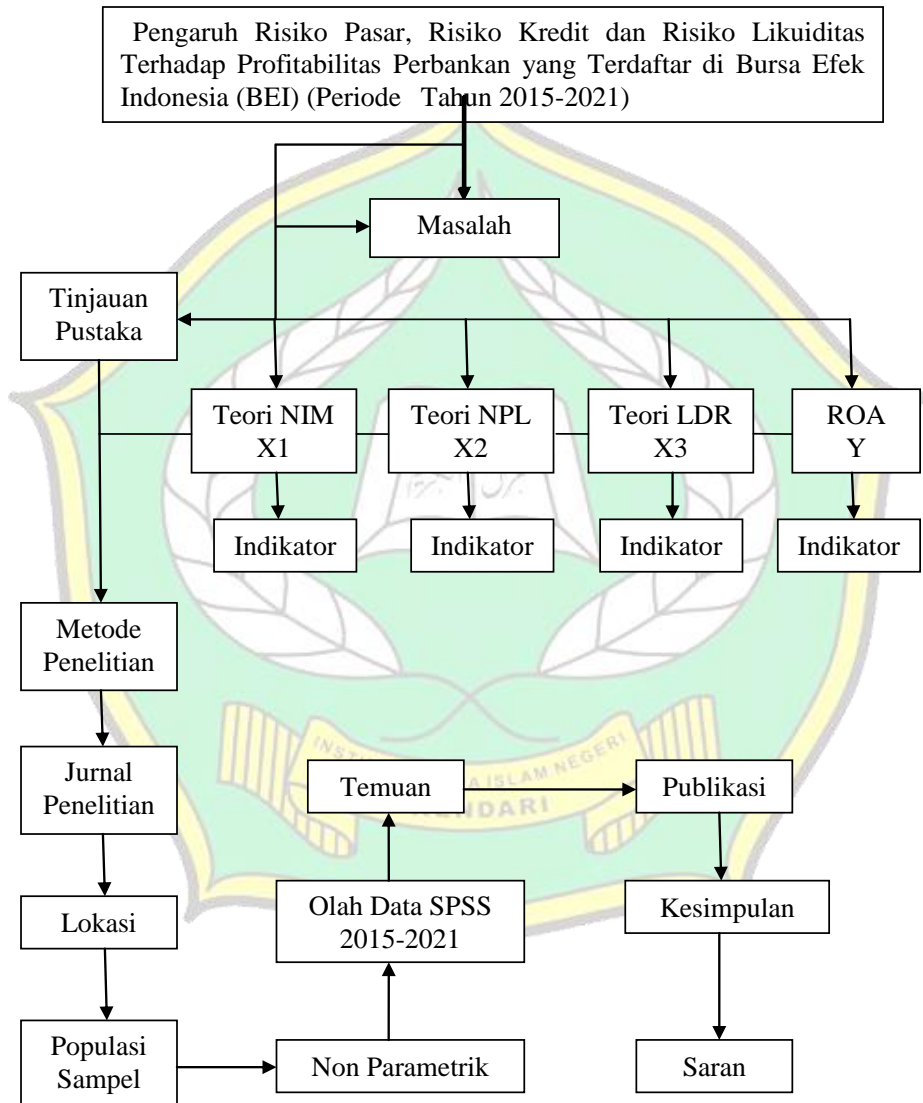
## 2. Total asset

### 2.4. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, perlu adanya suatu kerangka pikir yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran dalam sebuah penelitian. Kerangka pikir pada penelitian ini berjudul : **Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode Tahun 2015-2021)**, dari judul tersebut mempunyai 7 rumusan masalah kemudian membahas tentang kajian teori Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR) dan ROA yang merupakan variabel independen dan dependen kemudian diperkuat melalui tinjauan Pustaka berupa teori-teori dari semua variabel, metode penelitian, jurnal penelitian, lokasi, populasi dan sampel yang merupakan statistic non parametrik kemudian data pada penelitian ini diambil dari situs resmi Bank Panin Dubai Syariah yang merupakan data NIM, NPL, LDR dan ROA dari tahun 2015-2021 yang diolah melalui alat analisis SPSS setelah itu muncul temuan hasil pengolahan data dari SPSS dan dibahas pada bagian pembahasan yang nantinya memperjelas terkait hasil dari pengelolaan data kemudian hasil dan pembahasan itu dipublikasi dan disimpulkan pada bagian kesimpulan untuk mempermudah memahami hasil penelitian ini dan membuat sebuah saran.

Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka pikir**



*Sumber: Diolah dilapangan tahun 2022*



## 2.5. Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

- H1 : Risiko pasar berpengaruh terhadap risiko likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021
- H2 : Risiko kredit berpengaruh terhadap risiko likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021
- H3 : Risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021
- H4 : Risiko pasar berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) melalui risiko likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021
- H5 : Risiko kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) melalui risiko likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021
- H6 : Risiko pasar berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021

H7 : Risiko kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021

